

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

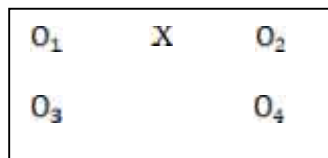
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen, dimana setiap pembahasan dalam penelitian ini berisi data yang memuat tentang angka-angka dan analisis. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data dan menggunakan sejumlah pertanyaan dan pernyataan terstruktur yang disusun berdasarkan pengukuran terhadap variabel yang akan diteliti dan kemudian akan menghasilkan data kuantitatif berupa angka (Amiruddin, 2010: 1). Sedangkan eksperimen adalah suatu cara atau metode yang digunakan dalam penelitian dan bertujuan untuk mencari suatu pengaruh dari sebuah perlakuan yang telah diberikan pada subyek yang berada pada kondisi terkontrol. Eksperimen dalam penelitian ini adalah eksperimen jenis quasi eksperimen (Sugiono, 2016: 11). Jadi dapat disimpulkan penelitian kuantitatif eksperimen adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mencari pengaruh dari sebuah perlakuan yang kemudian akan menghasilkan sebuah data berupa angka. Pada jenis eksperimen ini peneliti tidak dapat mengontrol variabel-variabel yang mungkin mempengaruhi secara langsung, karena kelompok kontrol tidak dapat berfungsi secara maksimal dalam mengontrol variabel yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi.

B. Desain Penelitian

Jenis penelitian atau model penelitian yang digunakan disini adalah penelitian kuantitatif eksperimen. Metode eksperimen ini merupakan suatu metode yang digunakan oleh peneliti untuk mencari pengaruh terhadap subyek setelah diberikan perlakuan tertentu, dan dilakukan dalam kondisi yang terkontrol atau terkendalikan (Sugiyono, 2015: 72). Bentuk desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design* dalam desain ini akan terdapat dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dalam desain ini peneliti akan melakukan *pretest* yang berguna untuk mengetahui bagaimana keadaan awal dari kelompok yang

menjadi subyek. Setelah itu kelompok eksperimen akan diberikan treatment atau perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak. Setelah diberikan treatment maka akan diukur kembali kedua kelompok tersebut dengan menggunakan *posttest* diwaktu yang bersamaan. Dari hasil *posttest* tersebut dapat kita lihat apakah ada perbedaan atau tidak setelah diberikan treatment (Soehartono, 2004: 44). Desain penelitian *pretest-posttest control group design* dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 3.1
Pola Pretest Posttest Control Group



Keterangan:

O_1 = Nilai pretest sebelum diberi layanan pada kelompok eksperimen

O_2 = Nilai posttest sesudah diberi layanan pada kelompok eksperimen

O_3 = Nilai pretest sebelum diberi layanan pada kelompok kontrol

O_4 = Nilai posttest sesudah diberi layanan pada kelompok kontrol

X = Treatment yang dilakukan

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang dijadikan obyek pengamatan oleh peneliti yang kemudian di amati secara lebih lanjut. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan. Satu variabel dinamakan variabel *independent* dan yang kedua disebut variabel *dependent*. Variabel *independent* sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah suatu variabel yang dapat mempengaruhi variabel yang lain. Variabel *dependent* sering kita sebut sebagai variabel terikat. Variabel ini adalah suatu variabel yang akan di pengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini juga menjadi fokus utama yang menjadi sasaran dari penelitian (Suharso, 2009: 37). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditentukan bahwa variabel bebas dari penelitian ini adalah kelompok bimbingan kelompok teknik diskusi, sedangkan kemampuan

interaksi sosial sebagai variabel terikat atau variabel yang mendapat pengaruh dari variabel bebas.

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini perlu di berikan beberapa definisi operasional agar nantinya pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar kemana-mana. Pemberian denfinisi operasional ini dianggap sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman maupun pengartian dari variabel-variabel yang ada. Definisi operasional dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan Interaksi sosial

Kemampuan interaksi sosial dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang terjadi antara satu orang dengan orang yang lain didalam suatu lingkungan. Interaksi sosial ini merupakan suatu hubungan yang bersifat timbah balik, didalamnya terdapat sebuah komunikasi dan respon. Terjadinya interaksi sosial ditandai dengan beberapa ciri seperti, terdapat dua orang atau lebih, adanya proses timbal balik, terdapat kontak sosial, dan mempunyai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah rmaja yang memiliki interaksi sosial rendah. Rendahnya interaksi sosial dapat dilihat dari ciri-ciri yang ditunjukkan dalam kesehariannya. Ciri-ciri tersebut adalah malu ketika berbicara maupun berinteraksi dengan orang lain, lebih menyukai kesendirian, acuh terhadap keadaan lingkungan sekitar.

Ciri-ciri ini sangat berbeda dengan aspek interaksi sosial, yang mana aspek-aspek tersebut mengungkapakn bahwa dalam proses penyesuaian diri setiap individu akan melaksanakan enam aspek dalam interaksi sosial. Aspek-aspek ini diterapkan agar mempermudah setiap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan lama maupun lingkungan baru mereka. Untuk mengukur kemampuan intraksi sosial para subyek, peneliti menggunakan teori yang dikembangkan dari teori Homans. Teori ini mempunyai enam aspek yaitu mempunyai motif yang sama, adanya suasana emosional yang sama, adanya interaksi dan aksi antara kedua belah pihak, serta sistem internal atau proses penyesuaian diri dan sistem eksternal yaitu

hasil dari penyesuaian diri setia individu dari dalam kelompok masing-masing.

2. Bimbingan kelompok teknik diskusi

Bimbingan kelompok teknik diskusi dapat dimaknai sebagai suatu proses bantuan yang diberikan kepada beberapa individu dalam situasi kelompok dalam memecahkan dan menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam bimbingan kelompok ini terdapat empat tahap. Pertama tahap pemberntukan digunakan untuk membangun hubungan baik antara peneliti dengan para subyek, sekaligus menjelaskan bagaimana berjalannya kegiatan ini. Kedua, tahap peralihan, tahapan ini berfungsi untuk meyakinkan para anggota untuk mengikuti kegiatan secara lebih lanjut. Ketiga tahap kegiatan atau inti, tahapan ini digunakan oleh peneliti untuk memberikan pandangan dan wawasan baru sekaligus tahap untuk membuat para subyek dapat saling melakukan timbal balik dalam komunikasi. Tahap keempat pengakhiran, yaitu suatu tahap yang digunakan peneliti untuk menstimulus para anggota untuk agar dapat menyampaikan pendapatnya.

Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik diskusi kelompok. Diskusi kelompok adalah suatu komunikasi yang telah direncanakan sebelumnya dan bertujuan untuk mengulas secara jelas permasalahan yang menjadi topik pembahasan. Peneliti melakukan diskusi ini dengan beberapa cara seperti memberikan informasi sebagai tahap awal. Setelah diberikan informasi peneliti meminta para anggota untuk menyampaikan pendapat dan saran mengenai informasi tersebut, peneliti juga meminta para anggota untuk menyampaikan pengalaman yang hampir sama dengan topik yang sedang dibahas. Peneliti meminta anggota kelompok untuk menyampaikan pesan dan kesan dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh subyek yang menjadi sasaran penelitian (Suharsimi dan Arikunto, 2010: 173). Menurut Sugiyono populasi adalah

keseluruhan dari obyek maupun subyek yang telah ditetapkan dan memenuhi syarat-syarat yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya (Sugiyono, 2005: 72). Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah seluruh remaja yang ada di dusun Semanding desa Tempuran Ngluyu Nganjuk. Dusun semanding ini terdiri dari RT 6, RT 7, RT 8, dan RT 9. Populasi yang diambil dari penelitian ini berjumlah 37 orang.

2. Sampel

Sampel adalah suatu bagian atau wakil dari jumlah tertentu yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel ini harus dapat mewakili dari jumlah keseluruhan dari populasi (Suharsimi dan Arikunto, 2010: 174). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dalam pengambilan sampel ini dengan cara mempertimbangkan hal-hal tertentu. Peneliti memilih sampel yang sesuai dengan karakteristik penelitian ini (Martono, 2011: 79). Didasarkan pada penjelasan di atas maka peneliti berusaha agar sampel yang akan dipilih sesuai dengan karakteristik yang akan ditentukan oleh peneliti. Sampel pada penelitian ini diusahakan agar memiliki karakteristik yang utama dalam menentukan rendahnya interaksi sosial mereka. Dengan melihat karakteristik dari subjek maka, peneliti menentukan beberapa syarat yang harus dipenuhi dan digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan sampel, antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki hasil skor interaksi sosial yang rendah, hasil ini didapat dari skor *pre-test* yang dilakukan sebelumnya.
- b. Seorang remaja yang berada pada rentang usia 13 sampai 18 tahun, sesuai dengan teori perkembangan (Hurlock, 2007: 206).
- c. Subyek cukup lama tinggal dan menetap di dusun Semanding desa Tempuran.
- d. Dapat mengikuti berjalannya kegiatan treatment secara suka rela.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk mengukur sebuah fenomena atau variabel-variabel yang sudah ditentukan

sebelumnya (Sugiono, 2015: 97). Berdasarkan penjelasan ini maka instrumen dalam penelitian ini adalah angket, observasi, dan wawancara. Instrumen penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Angket

Menurut Garantina Komalasari dkk mengatakan bahwa angket adalah sebuah metode pengumpulan data berupa butir-butir pernyataan maupun pertanyaan yang diajukan kepada responden yang telah dipilih sebelumnya untuk menjadi subyek dari sebuah penelitian. Angket yang dibuat oleh peneliti adalah angket jenis tertutup. Angket jenis ini merupakan angket yang mana dari setiap butir item-itemnya sudah memiliki jawaban masing-masing (Komalasari, 2016: 81). Angket yang dibuat oleh peneliti ini mengadopsi dari teori yang dicetuskan Homans. Berdasarkan teori tersebut peneliti juga mengembangkan menjadi beberapa deskriptor dan item-item pertanyaan dan pernyataan. Berikut penulis sajikan kisi-kisi angket interaksi sosial sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-kisi angket sebelum validasi

Variabel	Indikator	Deskriptor	No item	
			F	UF
Interaksi sosial	Tujuan atau motif yang sama	a. Kesamaan alasan dalam membentuk suatu kelompok	1, 46, 47	5
		b. Kesamaan tujuan antara satu anggota dengan anggota lainnya.	3,4,7	18, 2, 9
		c. Melakukan kerjasama agar tercapainya tujuan dalam pembelajaran		8, 29
	Susana emosional yang sama	a. Mempunyai kesamaan emosional dengan sesama anggota kelompok	6, 10	11, 12

Ada interaksi dan aksi	a. Komunikasi yang baik dengan sesama teman	43	14, 25, 31
	b. Adanya timbal balik ketika melakukan kontak sosial	28, 6	
	c. Sikap saling membutuhkan	42, 45	
Segitiga interaksi sosial	a. Menjadi pemimpin kelompok atau memberi instruksi	36, 39	27
	b. Mendapat petunjuk dari teman	44, 26	
	c. Mentaati aturan-aturan yang ada dalam kelompok	34	20, 40
Sistem eksternal	a. Beradaptasi dengan lingkungan	41, 37	38
	b. Beradaptasi/ bertoleransi terhadap sikap setiap anggota kelompok	21, 30	35, 32
Sistem internal	a. Meniru orang lain dalam kelompok	23	33, 16
	b. Memahami keadaan kelompok	15	22
	c. Sugesti	13, 19, 17	24
Jumlah		26	21

Dalam penelitian ini juga terdapat skala pengukuran, skala pengukuran adalah suatu alat pengukuran yang digunakan untuk mengetahui ciri-ciri dari variabel berdasarkan ukuran tertentu (Suharso, 2009: 44). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Skala pengukuran *likert* adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi seseorang individu maupun kelompok mengenai suatu fenomena sosial. Dalam skala *likert* ini kemungkinan jawaban sudah ditentukan sebelumnya. Dengan skala *likert* ini setiap variabel akan di ukur

dan dibuat indikator variabel. Indikator dari variabel tersebut akhirnya akan dijadikan sebagai tolak ukur dalam membuat butir-butir pernyataan dan pertanyaan yang akan digunakan dalam angket. Jawaban dari setiap item yang ada di angket berdasarkan skala *likert* ini sudah mempunyai jawaban yang disediakan. Setiap jawaban dari skala ini mempunyai tingkatan-tingkatan tertentu dimulai dari baik sekali hingga sangat tidak baik (Sugiyono, 2015: 86). Pada angket ini telah penulis sediakan 4 pilihan jawaban, pilihan-pilihan ini sudah diberikan skor masing-masing. Pemberian skor pada angket dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.3

Skor Alternatif Jawaban

Pernyataan Favorebel (+)	
Sangat setuju	Skor 1
Setuju	Skor 2
Tidak setuju	Skor 3
Sangat tidak setuju	Skor 4

Pernyataan Unfavorebel (-)	
Sangat setuju	Skor 4
Setuju	Skor 3
Tidak setuju	Skor 2
Sangat tidak setuju	Skor 1

Tingkatan interaksi pada angket ini akan dibagi menjadi empat tingkatan yaitu sangat rendah, rendah, sedang, dan tinggi. Dalam mengkategorikan tingkatan pada angket maka, peneliti terlebih dahulu menentukan besarnya interval atau jaraknya. Interval ini didapatkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

- i* : Interval
NT : Nilai tertinggi
NR : Nilai terendah
K : Jumlah kategori

$$i = \frac{(37 \times 4) - (37 \times 1)}{4} = \frac{148 - 37}{4} = \frac{111}{4} = 27,7$$

Tabel 3.4
Kategori interaksi sosial

Interval	Kriteria
37-64	Sangat Rendah
65-93	Rendah
94-122	Sedang
123-148	Tinggi

2. Observasi

Observasi menurut Poerwandi merupakan suatu istilah yang tunjukkan pada kegiatan berupa memperhatikan secara detail, mencatat kejadian-kejadian yang muncul, dan mempertimbangkan beberapa aspek yang ada dalam kejadian tersebut yang saling berhubungan (Gunawan, 2014:143). Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu seperti memperhatikan setiap perilaku yang muncul dari subyek, baik saat bertemu subyek maupun saat subyek berada di lingkungan keluarganya. Observasi ini hanya digunakan sebagai instrumen pendukung dalam penelitian ini.

3. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan berupa suatu percakapan yang mengarah pada suatu masalah tertentu. Dalam proses wawancara ini terdapat poses tanya jawab secara lisan antara narasumber dan

pewawancara (Gunawan, 2014: 160). Dalam penelitian ini instrumen penelitian ini juga sebagai pendukung. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak untuk mendapatkan informasi pendukung. Pihak-pihak tersebut seperti beberapa remaja yang ada di dusun Semanding, bapak kepala dusun, dan bapak RT sekitar.

G. Prosedur

Secara garis besarnya prosedur penelitian ini ada 3 tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap sebelum eksperimen

Pada tahap ini peneliti melakukan kajian terhadap teori secara mendalam. Setelah hal tersebut selesai maka peneliti membuat kisi-kisi angket yang akan digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya interaksi sosial remaja. Setelah membuat kisi-kisi penulis membuat item-item angket. Setelah pembuatan item sudah selesai maka menuju ke dosen untuk uji validitas dan reliabilitas oleh ahli. Selanjutnya akan peneliti sebar ke kelompok kecil untuk mengisi angket guna untuk uji coba bahasa, kemudian akan dimasukkan dalam analisis SPSS untuk melihat hasil uji validitas dan reliabilitas. Setelah diketahui mana item yang kurang valid maka peneliti akan melakukan perbaikan terhadap instrumen yang telah dibuat.

2. Tahap eksperimen

Pada tahap ini peneliti akan melakukan proses *pre-test* pada populasi yang akan diberikan eksperimen. Angket akan disebar kepada remaja di dusun Semanding kemudian angket yang sudah di isi diambil kembali oleh peneliti dan kemudian akan di analisis hasilnya. Dari pengukuran awal inilah penulis akan mengetahui kemampuan interaksi dari setiap remaja. Selanjutnya peneliti akan memilih dan memilah mana remaja yang mempunyai kemampuan yang rendah terhadap interaksi sosial, dan kemudian akan dijadikan sebagai sampel penelitian sekaligus sebagai sasaran dari eksperimen.

Setelah ini maka peneliti akan melakukan tahap-tahap bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan kemampuan interaksi

sosial pada remaja. Pada tahap bimbingan kelompok ini ada 4 tahap didalamnya yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap ke 1) pembentukan, tahap ini merupakan tahap dimana semua anggota kelompok dan pemimpin kelompok saling berkenalan agar setiap anggota dan pemimpin kelompok dapat mengenal satu sama lain. Pada tahap ini pemimpin kelompok juga akan menjelaskan mengenai apa itu bimbingan kelompok dan bagaimana asas-asas serta proses berjalannya bimbingan kelompok.
- b. Tahap ke 2) peralihan, pada tahap ini pemimpin kelompok akan menanyakan kesiapan menuju tahap selanjutnya. Setelah itu pemimpin kelompok juga akan lebih dalam membuat para anggota kelompok terlibat dalam kegiatan tersebut tanpa adanya perasaan ragu, maupun malu.
- c. Tahap ke 3) yaitu tahap kegiatan atau inti, tahap ini akan berisi kegiatan seperti menetapkan topik yang akan dibahas, setiap anggota kelompok juga dapat bebas mengemukakan pendapat dan kritiknya mengenai permasalahan yang diangkat dari topik. Setelah topik yang dibahas sudah mendapatkan penyelesaiannya maka akan dilanjutkan ke tahap berikutnya. Sebelum beranjak ke tahap berikutnya, pada tahap inti ini akan diberikan beberapa materi mengenai interaksi sosial, dan materi-materi yang diangkat akan diberikan dalam beberapa sesi pelaksanaan bimbingan kelompok kedepannya.
- d. Tahap ke 4) pengakhiran, pada tahap ini akan berisi tentang kesimpulan dari apa yang telah dibahas sebelumnya, serta mengemukakan pesan, kesan, dan harapan selama berlangsungnya kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok juga menyampaikan dan bertanya kepada anggota kelompok apakah mereka mampu untuk menerapkan apa yang dibahas dalam bimbingan kelompok ini kedalam kehidupan nyata.

Setelah beberapa sesi bimbingan kelompok dilakukan maka, peneliti akan memberikan *post-test* kepada subyek dan kemudian akan mengukur

secara mendalam perbedaan kedua hasil tes tersebut didalam analisis hasil eksperimen. Pada penelitian ini sesi bimbingan kelompok dilakukan sebanyak enam kali. Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah membuat buku pedoman pelaksanaan ekperimen sebelumnya. Buku pedoman ini akan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian. Buku pedoman ini juga sudah mendapat validasi oleh dosen ahli Bimbingan dan Konseling yaitu ibu Shophia Terry Kurniawati, M.Pd. Secara lebih jelas dapat kita lihat ringkasan pedoman pelaksanaan ekperimen pada tabel berikut:

Tabel 3.5

Pedoman Pelaksanaan Ekperimen

Pertemuan	Tema	Tujuan	Waktu
Pertama	<i>Pre-test</i> pada para remaja dusun Semanding, sekaligus membangun hubungan dengan klien	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui data awal tingkat interaksi sosial dari para remaja sebelum diberikan treatment/ perlakuan. 2. Serta membangun hubungan baik dengan klien agar klien dapat terbuka pada peneliti dengan cara meyakinkan subyek agar bersedia mengisi kuisisioner dengan benar. 3. <i>Pretest</i> ini juga digunakan untuk menjaring kembali 10 subyek yang mengalami kemampuan interaksi sosial yang rendah. Setelah itu akan dibentuk kelompok, 5 remaja menjadi kelompok eksperimen, dan 5 remaja lagi menjadi kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. 	30 menit
Ke-dua	Kehidupan sosial	1. Pada topik kali ini bertujuan	45

		<p>untuk memberikan wawasan baru kepada para remaja mengenai kehidupan sosial dilingkungannya, termasuk kehidupan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.</p> <p>2. Para remaja juga mengetahui bahwa dirinya adalah makhluk sosial dan akan selalu membutuhkan bantuan orang lain.</p>	45 menit
Ke-tiga	Pentingnya interaksi sosial	<p>1. Para remaja mengetahui apa makna pentingnya interaksi sosial utamanya dilingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.</p> <p>2. Para remaja mengetahui dampak negatif maupun positif saat seseorang mempunyai tingkat interaksi sosial yang rendah.</p> <p>3. Para remaja mengetahui bagaimana dirinya harus berperan didalam lingkungannya.</p>	45 menit
Ke-empat	Kejadian, peristiwa, atau kasus yang ditimbulkan dari kurangnya interaksi sosial	<p>1. Membuka wawasan para remaja mengenai kejadian-kejadian yang dapat terjadi akibat dari kurangnya kemampuan interaksi sosial.</p> <p>2. Melatih para remaja agar dapat melatih kepercayaan diri.</p> <p>3. Melatih remaja agar dapat bersikap empati, dan simpati terhadap orang lain.</p>	45 menit
Ke-lima	Komunikasi dan perilaku yang baik antar sesama	<p>1. Para remaja dapat mengetahui bagaimana berkomunikasi yang baik</p>	45 menit

		dengan teman maupun orang tua.	
		2. Menumbuhkan sikap saling tolong menolong pada diri para remaja.	
		3. Menanamkan wawasan baru agar para remaja terbuka pemikirannya dan menjadi pribadi yang cerdas dan tahu banyak hal.	
Ke-enam	Melakukan <i>post-test</i> sekaligus tahap pengakhiran dari proses treatment dan penelitian	1. Untuk mengukur dan mengetahui perkembangan tingkat interaksi sosial pada para remaja setelah diberikan treatment/ perlakuan.	30 menit
		2. Para remaja mengetahui bahwa proses treatment telah berakhir.	

3. Tahap setelah eksperimen

Setelah dilakukannya eksperimen maka kegiatan yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah berupa pengumpulan data penelitian, kemudian peneliti akan melakukan analisis data dan kemudian akan membahas hasil penelitian. Setelah diketahui hasilnya maka, peneliti akan menarik kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian tersebut.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah terkumpulnya semua data yang diperlukan dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2015: 142). Dalam penelitian ini, data pengukuran awal dan akhir akan di analisis menggunakan uji statistik pada aplikasi SPSS 20. Dalam analisis data ini pertama-tama yang akan dilakukan peneliti adalah melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap item-item dari kuisioner yang telah dibuat. Setelah dinyatakan valid dan reliabel maka skala ini dinyatakan layak

digunakan, setelah itu akan dipakai untuk mengukur sikap dari subyek. Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji validitas

Uji validitas adalah suatu uji yang digunakan untuk menentukan apakah instrumen angket yang digunakan dalam penelitian sudah memenuhi tingkah valid (absah) atau belum. Suatu alat ukur yang valid harus dapat mengukur variabel yang akan diukur dalam penelitian. Suatu alat ukur dikatakan baik apabila alat ukur tersebut dapat mengukur apa yang akan diukur oleh peneliti artinya data yang dikumpulkan oleh peneliti tidak menyimpang dari gambaran-gambaran dari variabel yang akan diukur (Soehartono, 2004: 83).

Uji validitas atau uji keabsahan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan seorang ahli untuk proses validasi. Dalam proses validasi ini diutamakan seorang ahli khususnya ahli dalam bimbingan dan konseling, yang mengerti betul mengenai variabel yang akan diukur oleh peneliti. Instrumen yang dibuat oleh peneliti akan memenuhi syarat valid yaitu apabila sudah memenuhi aturan bahasa indonesia yang baik, sesuai dengan variabel, indikator, serta deskriptor dari item-item angket interaksi sosial.

Validator atau *expert judgment* dalam penelitian ini adalah dosen bimbingan konseling yaitu ibu Shophia Terry Kurniawati, M.Pd. Berdasarkan hasil validasi pada angket terdapat beberapa nomer yang mengalami perubahan, antara lain yaitu nomer 3,4,7,13,20,38. Berdasarkan hasil validasi tersebut, maka angket ini dinyatakan layak digunakan dengan adanya beberapa perbaikan pada item-itemnya. Setelah mendapatkan validasi dari ahli maka angket kemudian di uji coba pada kelompok kecil yang mempunyai karakteristik yang sama dengan subyek penelitian. Setelah didapatkan hasilnya maka peneliti akan melakukan uji validitas dengan aplikasi SPSS 20. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat beberapa item yang tidak valid yaitu sebagai berikut, nomer 2,16,17,24,25,35,36,40,41,47. Terdapat 10 item yang tidak valid dan harus

dihilangkan dan tidak dipakai dari angket. Berikut dapat kita lihat tabel kisi-kisi angket setelah melalui tahap validasi dengan program SPSS.

Tabel 3.6
Kisi-kisi Angket Setelah Validasi

Variabel	Indikator	Deskriptor	No item	
			F	UF
Interaksi sosial	Tujuan atau motif yang sama	d. Kesamaan alasan dalam membentuk suatu kelompok	1, 2,	5
		e. Kesamaan tujuan antara satu anggota dengan anggota lainnya.	3,4,7	18, , 9
		f. Melakukan kerjasama agar tercapainya tujuan dalam pembelajaran		8, 29
	Susana emosional yang sama	b. Mempunyai kesamaan emosional dengan sesama anggota kelompok	10	11, 12
Ada interaksi dan aksi		d. Komunikasi yang baik dengan sesama teman	24	14, . 31
		e. Adanya timbal balik ketika melakukan kontak sosial	28, 6	
		f. Sikap saling membutuhkan	25, 16	
Segitiga interaksi sosial		b. Menjadi pemimpin kelompok atau memberi instruksi	, 35	27
		d. Mendapat petunjuk dari teman	17, 26,	
		e. Mentaati aturan-aturan yang ada dalam kelompok	34	20,

Sistem eksternal	c. Beradaptasi dengan lingkungan	37	36
	d. Beradaptasi/ bertoleransi terhadap sikap setiap anggota kelompok	21, 30	32
Sistem internal	d. Meniru orang lain dalam kelompok	23	33,
	e. Memahami keadaan kelompok	15	22
	f. Sugesti	13,19,	
Jumlah		22	15

2. Uji reliabilitas

Suatu alat ukur dapat dikatakan baik apabila sudah memenuhi syarat reliabel atau andal. Suatu alat ukur dapat dikatakan baik apabila suatu alat ukur tersebut dapat memberikan suatu hasil yang tetap terhadap variabel yang akan diteliti selama variabel tersebut tidak berubah dari waktu ke waktu. Alat ukur yang baik mempunyai hasil yang tepat dan dapat dipercaya kebenaran hasilnya (Soehartono, 2004: 85). Alat ukur yang terpercaya akan menghasilkan hasil yang sama jika diberikan pada subyek yang sama tetapi dengan waktu yang berbeda (Nasution, 2009: 56).

Metode pengukuran reliabilitas dari instrumen angket yang telah dibuat oleh penulis sebelumnya adalah dengan menggunakan cara *Alpa Cronbach* dalam SPSS. Pengujian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat kepercayaan (reliabilitas) dalam instrumen angket yang akan digunakan untuk mengukur variable yang ada dalam penelitian ini. Setelah dilakukan uji reliabilitas dengan alpha cronbach diketahui bahwa hasil reliabilitasnya adalah 0,902. Nilai *Alpha Cronbach* ini sudah memenuhi syarat reliabilitas dengan kategori sangat tinggi atau reliabel dan sudah dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Nilai reliabilitas ini dapat ditunjukkan dalam tabel output dari uji reliabilitas SPSS sebagai berikut.

Tabel 3.7
Hasil output Alpha cronbach

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,902	37

3. Uji hipotesis

Sebelum melakukan uji hipotesis peneliti melakukan uji syarat atau uji asumsi dasar yang digunakan untuk mengetahui data yang di peroleh masuk kedalam data parametrik atau non-parametrik, untuk lebih jelas dapat kita lihat uji syarat sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui sebaran data yang didapat berdistribusi normal atau tidak. Berasal dari uji inilah kemudian peneliti dapat penentuan data masuk kedalam data parametrik atau non-parametrik. Jika hasil uji menunjukkan data berdistribusi normal maka, peneliti akan menggunakan uji yang sesuai dengan data parametrik (Priyatno, 2008: 16).

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah suatu uji yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui apakah dalam satu populasi memiliki varian data yang sama (homogen) atau tidak (Priyatno, 2008: 16). Uji homogenitas ini juga mempengaruhi dan menentukan uji hipotesis yang harus digunakan dan tentunya harus sesuai dengan jenis data.

c. Uji *Independent Sampel T Test*

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dan uji syarat lainnya, maka peneliti menguji hipotesis yang telah dibuat menggunakan uji-t *independent sampel t test* dengan bantuan program *windows SPSS* versi 20. Uji t sampel tidak berpasangan merupakan suatu uji untuk membuktikan adakah perbedaan rata-rata dua sampel yaitu sampel dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Menurut Horn dalam jurnal (Fairuzry, 2017: 1077) juga menyatakan bahwa uji

independen sampel t test ini ditujukan untuk membandingkan rata-rata untuk dua populasi yang berbeda (kelompok kontrol dan eksperimen). Berdasarkan uji inilah dapat diketahui apakah hipotesis yang telah dibuat sebelumnya dapat diterima atau ditolak. Dengan uji tersebut akan diketahui apakah perlakuan berupa bimbingan kelompok teknik diskusi berhasil atau tidak dalam memberikan pengaruh berupa peningkatan terhadap kemampuan interaksi sosial para remaja dusun Semanding.